

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Masa usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat bagi seorang individu, bahkan dikatakan sebagai tahap perkembangan *Golden Age*. Masa kanak-kanak merupakan masa unik karena anak berada pada proses tubuh kembang yang sangat pesat dan fundamental bagi kehidupan berikutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia yang sangat berharga dibandingkan usia selanjutnya, karena pada masa ini anak memiliki rentang perkembangan kecerdasan yang luar biasa. Selain itu, ini juga merupakan waktu yang krusial untuk memperkenalkan dan menanamkan sikap disiplin yang kuat. Melalui pendekatan yang tepat dan konsisten, anak dapat belajar untuk memahami pentingnya aturan dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, program perilaku disiplin pada usia dini tidak hanya pendukung perkembangan kognitif mereka, tetapi juga membentuk dasar yang kuat untuk perilaku yang bertanggung jawab dan produktif di masa depan (Tatminingsih, 2016).

Santrock (2011) mengatakan program perilaku dimulai sejak dini. Salah satu sikap yang ditanamkan adalah disiplin. Disiplin menurut Moenir (dalam Suharni, 2017) adalah suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang telah diterapkan. Menurut Sahidun, (2022) disiplin merupakan salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini. Penting untuk mengajarkan dan membiasakan nilai disiplin sejak awal,

karena hal ini akan membentuk karakter positif pada anak. Jika anak telah terbiasa dengan disiplin sejak dini, mereka akan mampu mengambil keputusan yang tepat terkait perilaku dan menghindari tindakan yang sebaiknya dihindari (Apriyanti, 2019). Menurut Hurlock (dalam Nurani, 2023) disiplin berasal dari kata *disciple* yang berarti orang yang belajar secara sukarela mencontoh seorang pemimpin. Guru dan orangtua adalah pemimpin sedangkan anak adalah sebagai peserta didik yang harus belajar dari mereka cara hidup menuju kehidupan yang bermanfaat dan bahagia. Jadi disiplin adalah cara guru di sekolah mendidik anak agar berperilaku moral yang sudah disetujui kelompok. Disiplin adalah salah satu perilaku yang tidak muncul secara instan dari anak lahir. Disiplin perlu proses pembentukan oleh lingkungan melalui pola asuh orang tua terhadap anak, juga oleh guru dan orang dewasa yang ada di sekitar anak (Utami, 2023). Disiplin tidak datang sendiri melainkan perlu program melalui proses latihan yang ketat dalam kehidupan pribadi anak (Ratnasari et al., 2022).

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan pengertian disiplin adalah nilai karakter yang perlu ditanamkan sejak usia dini, suatu bentuk ketaatan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis yang telah diterapkan. Proses pembentukan disiplin melibatkan interaksi dengan lingkungan, terutama pola asuh orangtua, guru, serta memerlukan program melalui proses latihan yang ketat dalam kehidupan pribadi anak. Tujuan menanamkan disiplin sejak dini adalah untuk membentuk dasar yang kuat dalam pengembangan karakter anak. Dengan menginternalisasi konsep disiplin

sejak usia dini, anak dapat memperoleh keterampilan dalam mengatur perilaku mereka, mamtuhi aturan, dan bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ini membantu anak dalam mengembangkan kemampuan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berbagai situasi dan menghadapi perilaku yang merugikan. Selain itu, disiplin yang diajarkan sejak dini juga membantu dalam membentuk kebiasaan yang positif dan pola pikir yang sehat, yang memberikan kontribusi besar pada perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak.

Dalam teori perkembangan anak menurut Kohlberg (dalam Anggraini, 2018), anak usia dini pada tahap moralitas pra konvensional. Individu bertindak dengan dasar kendali yang berasal dari luar dirinya seperti pada tahapan ini anak bertindak sesuai dengan norma atau aturan, bukan karena kesadaran dari dirinya atas pentingnya norma atau aturan tersebut, melainkan karena takut akan hukuman yang didapatnya apabila tidak berperilaku yang sesuai atau mengharapkan imbalan atas tindakan yang telah dilakukannya. Oleh karena itu, disiplin menjadi aspek penting dalam pembentukan perilaku anak.

Konsep disiplin mencakup upaya orang tua atau pendidik untuk memberikan panduan, mengajarkan aturan, dan menempatkan konsekuensi yang konsisten terhadap perilaku anak. Pada tahap moralitas pra konvensional, disiplin berperan sebagai kendali eksternal yang membantu anak memahami batasan dan norma dalam lingkungan. Sebagai contoh, dalam memperlakukan disiplin, pendidik menggunakan hukuman atau imbalan sebagai sarana untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan norma yang diinginkan. Meskipun

pada tahap ini anak belum sepenuhnya memiliki kesadaran moral internal, disiplin dapat membantu membentuk dasar untuk pengembangan pemahaman moral yang lebih mendalam di masa depan (Choiru, 2022).

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Bayraktar dan Dogan (2017) serta Alkhaldeh (2015) (dalam Hasanah, 2021) bahwa keterampilan yang penting diajarkan kepada peserta didik pada tahap pendidikan awal dalam mencapai keberhasilan di sekolah dan kehidupan mereka berasal dari kemampuan dasar anak-anak untuk belajar disiplin. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa belajar disiplin yang dikhususkan untuk anak usia dini menjadi salah satu nilai keberhasilan dari sebuah pendidikan di sekolah. Pendapat ini senada dengan pendapat Kenser dan Stenhouse (dalam Hasanah, 2021) yang menyatakan bahwa disiplin perlu ditanamkan sejak usia dini, agar nantinya anak dapat menjadi pribadi yang dapat memiliki keteraturan serta dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Program penanaman perilaku disiplin di TK dirancang untuk mengintegrasikan kebiasaan disiplin ke dalam rutinitas sehari-hari anak-anak dengan pendekatan yang menyenangkan dan edukatif. Program ini mencakup beberapa tahapan. Pertama, pengajaran aturan melalui rutinitas sehari-hari, seperti aturan berbagi dan merapikan mainan, diterapkan secara konsisten untuk membantu anak-anak memahami dan mengikuti aturan dengan mudah. Pengulangan dan konsistensi dalam penerapan aturan ini mendukung internalisasi perilaku disiplin. Metode pembiasaan positif digunakan untuk memperkuat perilaku baik. Penguatan positif, seperti pujian atau sistem

reward, memotivasi anak-anak untuk mengikuti aturan dengan cara yang menyenangkan. Modeling oleh guru, di mana guru menjadi contoh perilaku disiplin, juga berperan penting dalam proses ini. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga tindakan guru dalam menerapkan disiplin menjadi teladan yang berharga (Setiyani et al., 2024).

Program ini juga mencakup berbagai aktivitas dan permainan edukatif yang dirancang untuk mengajarkan aturan dengan cara yang interaktif. Permainan berbasis aturan, seperti permainan antri atau berbagi, serta cerita atau drama yang menggambarkan situasi disiplin, membantu anak-anak memahami dan menerapkan konsep disiplin dalam konteks yang mereka pahami. Aktivitas ini tidak hanya mengajarkan aturan tetapi juga membuat proses pembelajaran menjadi lebih menarik (Sugianto, 2009).

Kegiatan kelompok dan sosial juga merupakan bagian penting dari program ini. Anak-anak belajar berbagi tanggung jawab dan bekerja sama melalui proyek kelompok dan permainan tim, yang memperkuat keterampilan sosial dan pemahaman mereka tentang disiplin. Diskusi dan refleksi tentang perilaku baik dan buruk mendukung pemahaman anak-anak tentang pentingnya disiplin dalam interaksi sosial. Untuk memastikan efektivitas program, pemantauan dan evaluasi berkala dilakukan untuk menilai kemajuan anak-anak dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih. Keterlibatan orang tua dalam program ini, dengan memberikan umpan balik dan strategi untuk mendukung disiplin di rumah, juga sangat penting untuk memperkuat kebiasaan yang diajarkan di sekolah (Santoso et al., 2023).

Dengan pendekatan yang terpadu dan konsisten, program penanaman perilaku disiplin di TK bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menyenangkan. Hal ini diharapkan dapat membantu anak-anak mengembangkan penanaman perilaku disiplin yang akan bermanfaat sepanjang hidup anak.

Pendidikan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk perilaku disiplin anak. Penanganan disiplin pada anak usia dini di sekolah dapat mencakup kombinasi antara ketegasan dan kelonggaran, tergantung pada kebijakan sekolah, filosofi pendidikan dan pendekatan individual terhadap anak-anak. Pentingnya ketepatan guru dalam menangani disiplin anak di sekolah sangat berkaitan dengan efektivitas proses pembelajaran. Guru perlu memiliki keterampilan komunikasi dan manajemen kelas yang baik untuk menjaga suasana belajar yang kondusif. Metode pembiasaan, atau pembentukan kebiasaan positif, juga dapat menjadi strategi yang efektif. Pembiasaan melibatkan pembentukan rutinitas dan aturan yang konsisten, sehingga anak dapat terbiasa dengan tindakan yang diharapkan dari mereka. Misalnya, guru dapat memulai hari dengan pembiasaan sederhana seperti menyapa dengan ramah, mengatur peralatan, atau memberikan petunjuk yang jelas tentang apa yang diharapkan selama kegiatan bermain. Jika terdapat anak yang masih menghadapi kesulitan dalam hal disiplin, guru dapat menggunakan pendekatan yang membutuhkan waktu khusus, seperti konseling individual, program pembelajaran khusus, atau pendekatan yang melibatkan orang tua. Pemberian perhatian dan dukungan ekstra dapat membantu anak

mengembangkan keterampilan disiplin yang diperlukan. Dengan kombinasi metode pembiasaan, ketegasan yang seimbang, dan pendekatan individual, sekolah dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan karakter dan disiplin anak usia dini, sambil memastikan ketepatan waktu proses pembelajaran (Daniyarti et al., 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Novita (dalam Pratiwi, 2021) menunjukkan bahwa pelaksanaan kedisiplinan yang dilakukan oleh guru atau sekolah kurang maksimal. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya anak yang melanggar aturan yang sudah ditetapkan seperti; adanya anak yang datang terlambat ke sekolah, tidak memberi salam dan membalas salam, membuang sampah tidak pada tempatnya, makan pada saat belajar, keluar ruangan tanpa permisi, tidak merapikan alat mainan setelah digunakan, absen tanpa informasi, tidak mau mendengarkan apa kata guru, ribut ketika belajar, dan lain-lain (Jasmin, 2019).

Dalam penelitian Efirlin (2014) ditemukan perilaku tidak disiplin sering terjadi di lingkungan sekolah. Contoh anak yang berperilaku kurang disiplin, seperti anak terlambat masuk sekolah, tidak merapikan sepatu pada tempatnya, tidak merapikan tas, tidak membaca do'a ketika waktu berdo'a, tidak mengenakan seragam sekolah sesuai dengan peraturan, dan tidak membuang sampah pada tempatnya.

Berdasarkan hasil observasi prapenelitian di TK ABA Mardi Putra program penanaman perilaku disiplin melalui metode pembiasaan dengan program semester di TK ABA Mardi Putra, beberapa masalah mungkin muncul

yang memerlukan perhatian dan penanganan yang tepat. Salah satu masalah utama adalah kurangnya konsistensi dalam penanaman kurikulum disiplin, yang dapat mengakibatkan ketidaksesuaian dalam pemahaman dan penanaman aturan oleh anak-anak. Untuk mengatasi hal ini, penting untuk memastikan bahwa semua pendidik memahami dan mengikuti rencana kurikulum yang telah disusun dengan konsisten.

Selain itu, anak-anak mungkin merasa tidak tertarik atau kesulitan mengikuti kegiatan disiplin jika pendekatannya tidak menarik atau relevan. Mengintegrasikan metode pembiasaan dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti permainan edukatif atau aktivitas berbasis minat anak, dapat membantu menjaga keterlibatan anak. Contohnya, membuat kegiatan seperti “Lomba Kedisiplinan” atau “Pekan Kedisiplinan” dengan elemen permainan dan reward bisa meningkatkan motivasi anak.

Guru mungkin menghadapi kesulitan dalam mengelola disiplin kelas secara efektif, yang dapat mempengaruhi suasana dan proses pembelajaran. Memberikan pelatihan manajemen kelas dan keterampilan komunikasi yang efektif bagi guru, serta mendukung mereka dengan sumber daya tambahan seperti konselor atau asisten, dapat membantu mengatasi tantangan ini.

Pembiasaan yang tidak dilakukan secara sistematis dapat mengakibatkan ketidakstabilan dalam program penanaman perilaku disiplin. Oleh karena itu, menanamkan metode pembiasaan secara terencana dan sistematis, dengan penjadwalan rutin dan pengulangan aktivitas yang berkaitan

dengan disiplin, akan memastikan bahwa kegiatan terkait disiplin terintegrasi dengan baik dalam program semester. Dengan menangani masalah-masalah ini secara efektif, TK ABA Mardi Putra dapat mengoptimalkan program penanaman perilaku disiplin melalui metode pembiasaan dan memastikan anak-anak mendapatkan manfaat maksimal dari pendidikan disiplin yang anak terima.

Disiplin sudah menjadi sebuah pembiasaan yang dilaksanakan setiap hari, contoh pembiasaan disiplin yang diterapkan di TK ABA Mardi Putra yaitu melaksanakan upacara, membereskan sepatu, membereskan alat mainan, dan mengambil makan sendiri. Selain dengan membiasakan anak untuk disiplin, guru di TK ABA Mardi Putra juga memberikan contoh disiplin pada peserta didik sehingga peserta didik mampu menirukan perilaku disiplin serta memberikan dorongan atau motivasi kepada anak agar anak mampu melaksanakan disiplin. Sebelum melaksanakan kegiatan tersebut guru membuat perencanaan yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka yaitu modul ajar untuk setiap harinya. Kemudian untuk evaluasi kegiatan di TK ABA Mardi Putra menggunakan penilaian yang disesuaikan dengan kurikulum merdeka yaitu, ceklis, catatan anekdot, dan hasil karya. Menurut hasil observasi terlihat dari 25 anak hanya terlihat 6 anak yang belum disiplin; diantaranya anak yang belum mengikuti kegiatan sholat, pembelajaran, makan, berdoa. Di sekolah TK ABA Mardi Putra ini merupakan sekolah yang menerapkan model pembelajaran berdasarkan area, karena model

pembelajaran ini memberi kesempatan kepada anak untuk memilih atau melakukan kegiatan sendiri sesuai dengan minatnya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti secara mendalam tentang program penanaman perilaku disiplin melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Mardi Putra.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan di TK ABA Mardi Putra sebagai berikut:

1. Kesulitan guru dalam mengelola kelas dan pembiasaan, guru mengalami tantangan dalam mengelola disiplin kelas dan penanaman pembiasaan perilaku disiplin yang tidak dilakukan secara terencana dan tersusun. Kesulitan dalam pengelolaan kelas dan kurangnya tersusun dalam pembiasaan dapat mempengaruhi suasana kelas dan ketidak seimbangan serta keberhasilan program penanaman disiplin.
2. Program disiplin akan berjalan dengan efektif jika terdapat sinergi antara sekolah dan lingkungan rumah, akan tetapi terdapat kurangnya konsistensi penerapan disiplin di sekolah dan lingkungan rumah.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka dibutuhkan adanya pembatasan permasalahan agar penelitian ini lebih mendalam. Penelitian ini dibatasi pada pelaksanaan program penanaman perilaku disiplin melalui metode pembiasaan di TK ABA Mardi Putra.

**D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan:

“Bagaimana program penanaman perilaku disiplin melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Mardi Putra?

**E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan program penanaman perilaku disiplin melalui metode pembiasaan pada anak usia 5-6 tahun di TK ABA Mardi Putra.

**F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi siapa saja, baik secara teoritis ataupun secara praktis sebagai berikut:

**1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai tambahan wawasan dan kontribusi dalam pengembangan keilmuan tentang pelaksanaan program disiplin melalui metode pembiasaan di TK ABA Mardi Putra.

**2. Manfaat Praktis****a. Bagi Pendidik**

Menjadi acuan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman terkait pelaksanaan program disiplin melalui metode pembiasaan di TK ABA Mardi Putra.

b. Bagi peneliti

Menambah wawasan peneliti untuk menggali lebih dalam terkait pelaksanaan program disiplin melalui metode pembiasaan.

c. Bagi lembaga sekolah

Menjadi bahan masukan untuk mengambil kebijakan dalam pelaksanaan program disiplin anak melalui metode pembiasaan di sekolah. Di samping itu, lembaga juga bisa lebih mengetahui berbagai hal yang perlu diantisipasi terkait program disiplin menggunakan metode pembiasaan.